

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU AGRESI VERBAL PADA REMAJA YANG MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DI KOTA BONTANG

Anurra Fakhriya Kemal¹, Ridha Wahyuni²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman^{1,2}

e-mail: anurra.kemal@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku agresi verbal pada remaja di media sosial menjadi perhatian utama, karena media sosial kini berperan sebagai platform interaksi dan ekspresi diri. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku ini adalah kecerdasan emosional. Namun, masih sedikit bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap agresi verbal pada remaja pengguna media sosial di daerah non-metropolitan seperti Kota Bontang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresi verbal pada remaja di Kota Bontang. Sampel terdiri dari 100 remaja yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana (SPSS 24.0). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresi verbal ($p = 0.001$; $R^2 = 0.106$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam mengurangi perilaku agresi verbal. Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan emosional melalui pendidikan karakter dan literasi digital dapat menjadi solusi efektif untuk menekan perilaku agresi verbal pada remaja, terutama di wilayah berkembang.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Perilaku Agresi Verbal, Media Sosial*

ABSTRACT

Verbal aggression among adolescents on social media is a growing concern, as social media serves as a key platform for interaction and self-expression. One factor influencing this behavior is emotional intelligence. However, empirical evidence on the effect of emotional intelligence on verbal aggression among adolescent social media users in non-metropolitan areas, such as Bontang City, remains limited. This study aims to examine the effect of emotional intelligence on verbal aggression among adolescents in Bontang. A sample of 100 adolescents was selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert scale and analyzed using simple linear regression (SPSS 24.0). The results indicate that emotional intelligence significantly influences verbal aggression ($p = 0.001$; $R^2 = 0.106$). These findings highlight the importance of emotional intelligence in reducing verbal aggression. Therefore, enhancing emotional intelligence through character education and digital literacy can be an effective strategy to reduce verbal aggression among adolescents, particularly in developing regions.

Keywords: Emotional Intelligence, Verbal Aggression, Social Media

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, terutama di kalangan remaja. Globalisasi dan digitalisasi telah mengubah pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial generasi muda (Sebayang, 2019). Salah satu wujud nyata perkembangan tersebut adalah media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik sebagai sarana komunikasi, edukasi, hiburan, maupun pembentukan identitas sosial (Sampurno et al., 2020).

Media sosial berperan penting dalam pembentukan jati diri remaja, sebab menyediakan ruang untuk mengeksplorasi diri dan memperkuat pengaruh teman sebaya yang dominan pada fase perkembangan ini (Mahfud & Khoirunnisa, 2020).

Namun, penggunaan yang berlebihan cenderung menurunkan interaksi tatap muka dan kemampuan pengendalian emosi. Media sosial telah menghapus batas ruang dan waktu interaksi social (Hanafi et al., 2021). Platform seperti *Instagram*, *Facebook*, *WhatsApp*, *Twitter*, dan *TikTok* memungkinkan ekspresi diri secara bebas. Dalam dua dekade terakhir, pengguna media sosial meningkat pesat, terutama di kalangan remaja, seiring pergeseran dari era industri menuju era informasi (Paulina, 2023). Data APJII (2023) menunjukkan penetrasi internet di Indonesia mencapai 77,02%, dengan pengguna terbanyak dari kelompok usia 13–18 tahun (99,16%) dan 19–34 tahun (98,64%). Fakta ini memperlihatkan bahwa remaja menjadi pengguna dominan media sosial dengan rata-rata penggunaan 3 jam 14 menit per hari. Meskipun internet memberi banyak manfaat, ia juga membawa risiko, termasuk meningkatnya perilaku agresi verbal di dunia maya.

Kasus nyata yang diberitakan oleh *Klik Kaltim* menunjukkan perkelahian antar remaja akibat olok-olokan di media sosial, mencerminkan rendahnya kemampuan pengendalian emosi dan empati. Hal ini sejalan dengan temuan (Saputro, 2022) bahwa remaja dengan kecerdasan emosional rendah cenderung impulsif, sulit mengontrol emosi, dan mudah terlibat konflik. Remaja merupakan kelompok usia pencarian jati diri dan sangat responsif terhadap pengaruh sosial (Sinapoy & Putri, 2021). Berdasarkan data BKKBN (2025), jumlah remaja usia 15–20 tahun di Kota Bontang mencapai 22,83 juta jiwa dan mayoritas aktif menggunakan media sosial. Media sosial yang awalnya bertujuan memperluas jaringan komunikasi kini juga menjadi wadah perilaku negatif seperti agresi verbal, yaitu penggunaan kata-kata untuk menyerang, menghina, atau merendahkan orang lain (Wahyudi et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku agresif, termasuk *cyberbullying* dan rendahnya kecerdasan emosi (Rosmalina & Khaerunnisa, 2021). Wawancara dengan salah satu remaja Bontang juga memperkuat fenomena ini, di mana agresi verbal sering muncul melalui komentar kasar, sindiran, atau ejekan antar teman sebaya.

Perilaku agresi verbal pada remaja merupakan masalah serius karena dapat menimbulkan dampak psikologis, menurunkan kepercayaan diri, serta merusak hubungan sosial (Dwi et al., 2023). Salah satu faktor internal yang diyakini dapat menekan kecenderungan agresi verbal adalah kecerdasan emosional. Goleman (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Penelitian Aprilia et al. (2023) memperkuat pandangan Goleman, yang menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengontrol emosi negatif dan menghindari perilaku agresif. Laporan KPAI menunjukkan peningkatan kasus kekerasan verbal dari 32 kasus pada 2019 menjadi 119 kasus pada 2020 (Todingrante et al., 2023), yang menegaskan pentingnya kecerdasan emosional sebagai faktor protektif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara kematangan emosi dan rendahnya agresi verbal (Devina et al., 2022), serta temuan lain yang menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan perilaku agresi verbal dalam konteks tertentu (Wijaya & Sitasari, 2021). Perbedaan hasil ini menunjukkan perlunya kajian lanjutan, khususnya di daerah seperti Kota Bontang yang memiliki tingkat akses internet tinggi namun minim penelitian terkait. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kecerdasan emosional memengaruhi perilaku agresi verbal pada remaja pengguna media sosial di Kota Bontang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran empiris mengenai

hubungan antara kedua variabel tersebut sehingga dapat menjadi dasar bagi upaya pencegahan perilaku agresif dan peningkatan kesehatan mental remaja di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresi verbal pada remaja pengguna media sosial di Kota Bontang. Dengan memahami pengaruh kecerdasan emosional, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk menanggulangi perilaku agresi verbal melalui pendidikan karakter dan penguatan literasi digital di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, suatu investigasi mengenai isu-isu sosial yang didasarkan pada pengujian suatu teori yang melibatkan variabel-variabel. Variabel-variabel tersebut diukur dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk menilai kebenaran generalisasi prediktif dari teori tersebut (Ali et al., 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Form*. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala: skala perilaku agresi verbal berdasarkan teori dari (Wahyudi et al., 2022) dengan mencakup aspek pertahanan diri, perlawanannya disiplin, egosentrisme dan superioritas; serta skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan teori (Aprilia et al., 2023), yang mencakup aspek mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yang berfungsi untuk menilai sejauh mana responden menyetujui setiap pernyataan yang disajikan. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan karakteristik khusus (Azwar, 2018). Jumlah sampel yang digunakan adalah 100 remaja yang menggunakan media sosial berdomisili di Kota Bontang.

Proses uji validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah validitas isi (*content validity*) yang dinilai melalui *expert judgment* oleh dua dosen ahli di bidang psikologi klinis untuk memastikan kesesuaian setiap butir pernyataan dengan konstruk teoritis. Tahap kedua adalah validitas empiris yang diuji menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*, dengan kriteria item dinyatakan valid apabila nilai r-hitung $> 0,3$. Seluruh item pada kedua skala memenuhi kriteria validitas tersebut. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan hasil sebesar 0,803 untuk skala perilaku agresi verbal dan 0,818 untuk skala kecerdasan emosional. Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Seluruh proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 24.0 for Windows. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan data memenuhi persyaratan analisis parametrik. Setelah itu, digunakan analisis regresi linear sederhana guna menguji pengaruh variabel independen (perilaku agresi verbal) terhadap variabel dependen (kecerdasan emosional). Pemilihan metode ini didasarkan pada fakta bahwa penelitian hanya melibatkan satu variabel bebas dan bertujuan untuk mengukur hubungan linier langsung antara dua variabel. Analisis regresi linear sederhana sesuai dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang berfokus pada identifikasi pola pengaruh tanpa mempertimbangkan interaksi multivariat yang kompleks. Namun demikian, metode ini memiliki pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas lain yang juga mungkin berperan terhadap perilaku agresi verbal. Oleh sebab itu, hasil analisis hanya menggambarkan kontribusi kecerdasan emosional secara individual terhadap perilaku agresi verbal. Peneliti juga menyadari bahwa pendekatan ini masih dapat dikembangkan melalui penggunaan analisis

multivariat atau metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku agresi verbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

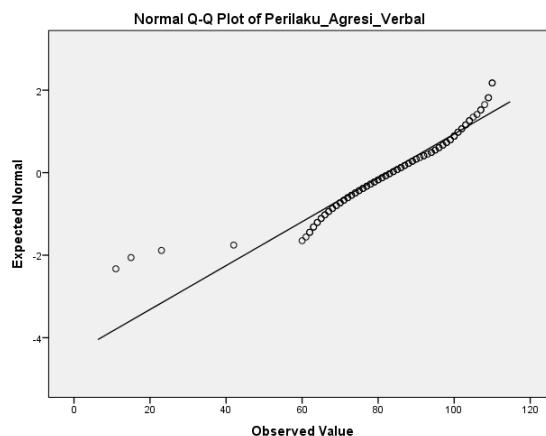
Hasil

Dalam penelitian ini, peneliti telah melaksanakan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residu pada model regresi memiliki distribusi yang normal. Deteksi terhadap normalitas dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu uji statistik dan analisis grafik. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya $> 0,05$, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Perilaku Agresi Verbal	0.079	0.122	Normal
Kecerdasan Emosional	0.076	0.159	Normal

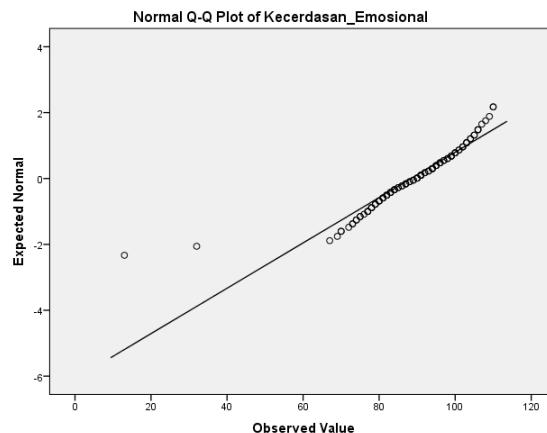
Pada Tabel 1, disajikan hasil uji asumsi normalitas untuk kedua variabel yang diteliti, yaitu perilaku agresi verbal dan kecerdasan emosional. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji apakah data distribusinya mengikuti pola normal. Hasil uji menunjukkan bahwa untuk variabel perilaku agresi verbal, nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,079 dengan nilai p sebesar 0,122 ($p > 0,05$), yang berarti distribusi data pada variabel ini dinyatakan normal. Begitu pula dengan variabel kecerdasan emosional, yang memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,076 dan nilai p sebesar 0,159 ($p > 0,05$), yang juga menunjukkan bahwa data untuk variabel ini berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memenuhi asumsi normalitas, yang merupakan salah satu syarat untuk melanjutkan analisis parametrik.



Gambar 1. Plot Q-Q Normal dari Perilaku Agresi Verbal

Pada Gambar 1, disajikan plot Q-Q normal untuk variabel **Perilaku Agresi Verbal**. Grafik ini digunakan untuk menguji normalitas data dengan membandingkan distribusi data yang diamati dengan distribusi normal yang diharapkan. Titik-titik pada grafik menunjukkan seberapa dekat data dengan garis lurus, yang menggambarkan distribusi normal. Sebagian besar titik data berada di sepanjang garis lurus, menandakan bahwa data perilaku agresi verbal

berdistribusi normal. Meskipun ada beberapa titik yang menyimpang di ujung kiri grafik, pola ini masih menunjukkan bahwa data secara keseluruhan mengikuti distribusi normal, yang mendukung hasil uji normalitas sebelumnya. Hasil uji asumsi normalitas sebaran data terhadap data variabel perilaku agresi verbal menghasilkan nilai Z sebesar 0.079 dan nilai p sebesar 0.122 ($p > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran data variabel perilaku agresi verbal dinyatakan normal.



Gambar 2. Plot Q-Q Normal dari Kecerdasan Emosional

Pada Gambar 2, disajikan plot Q-Q normal untuk variabel **Kecerdasan Emosional**. Grafik ini menggambarkan perbandingan antara distribusi data yang diamati dengan distribusi normal yang diharapkan. Titik-titik pada grafik sebagian besar terletak di sepanjang garis lurus, yang menunjukkan bahwa data kecerdasan emosional cenderung berdistribusi normal. Meskipun terdapat beberapa titik yang menyimpang di ujung kiri grafik, secara keseluruhan data mengikuti pola distribusi normal, yang mendukung hasil uji normalitas sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa data kecerdasan emosional memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut. Hasil uji asumsi normalitas sebaran data terhadap data variabel kecerdasan emosional menghasilkan nilai Z sebesar 0.076 dan nilai p sebesar 0.159 ($p > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran data variabel kecerdasan emosional dinyatakan normal.

Berdasarkan tabel 1. Hasil uji normalitas, kedua variabel yaitu perilaku agresi verbal dan kecerdasan emosional memiliki nilai $P > 0.05$, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada kedua variabel bersifat normal. Selanjutnya, peneliti juga melakukan uji asumsi linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dan variabel dependen. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat harus bersifat linear agar analisis regresi dapat dilakukan dengan tepat. Adapun hasil uji linearitas antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Linearitas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Perilaku Agresi Verbal-Kecerdasan Emosional	1.193	3.94	0.266	Linear

Berdasarkan tabel 2. di atas, didapatkan hasil bahwa hasil uji asumsi linearitas antara perilaku agresi verbal dengan kecerdasan emosional menunjukkan nilai *deviant from linearity*

F hitung sebesar $0.266 < \text{nilai F tabel}$ sebesar 3.94 dan nilai p sebesar $0.138 > 0.05$ yang berarti dinyatakan linear. Peneliti juga melakukan uji analisis regresi sederhana. Hipotesis dalam penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap perilaku agresi verbal pada remaja yang menggunakan media sosial di Kota Bontang. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi sederhana atas variabel-variabel kecerdasan emosional terhadap perilaku agresi verbal secara bersama-sama didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Analisis Regresi Sederhana

Variabel	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Kecerdasan Emosional-Perilaku Agresi Verbal	11.603	3.94	0.106	0.001

Berdasarkan tabel 3. di atas, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa F hitung sebesar $11.603 > \text{F tabel}$ sebesar 3.94, nilai p = 0.001 < 0.05 dan nilai R² sebesar 0.106 yang menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresi verbal. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh perilaku agresi verbal terhadap kecerdasan emosional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresi verbal pada remaja pengguna media sosial di Kota Bontang. Nilai *F hitung* sebesar 11.603 yang lebih besar daripada *F tabel* sebesar 3.94, serta nilai signifikansi p = 0.001 < 0.05 , membuktikan adanya pengaruh yang nyata antara kedua variabel. Nilai koefisien determinasi (*R*²) sebesar 0.106 atau 10,6% menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 10,6% terhadap variasi perilaku agresi verbal. Sementara itu, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, baik internal (dalam diri individu) maupun eksternal (lingkungan luar), seperti provokasi, agresi, keterangsangan, dan frustrasi (Anggraheni et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kholifah & Sabardila, 2020) yang menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengenali, mengontrol, dan mengekspresikan emosinya secara adaptif, sehingga menurunkan kecenderungan agresi verbal dalam berinteraksi di media sosial. Hasil serupa juga dikemukakan oleh (Dewi & Yusri, 2023) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mengatur respons emosional ketika menghadapi sebuah provokasi di ruang digital zaman sekarang. Remaja dengan kemampuan regulasi emosi yang bernilai positif dan baik cenderung memilih strategi komunikasi yang asertif dibandingkan reaktif.

Berdasarkan hasil uji asumsi, diketahui bahwa kedua variabel dalam penelitian ini, yaitu pada variabel perilaku agresi verbal dan variabel kecerdasan emosional, memiliki distribusi data yang normal. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (p) masing-masing variabel yang lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,122 untuk perilaku agresi verbal dan 0,159 untuk kecerdasan emosional. Dengan demikian, data penelitian memenuhi prasyarat analisis parametrik, yaitu asumsi normalitas. Normalitas data penting untuk memastikan bahwa hasil analisis regresi yang diperoleh valid dan dapat diinterpretasikan secara statistik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Wijaya & Sitasari, 2021) mendapatkan hasil yang normal. Selain itu, penelitian (Dwi et al., 2023) dan (Afriany et al., 2020) menegaskan bahwa perilaku agresi verbal sering

muncul sebagai bentuk pelampiasan emosi negatif seperti marah, kecewa, atau frustrasi yang tidak terkontrol. Rendahnya kecerdasan emosional berpotensi meningkatkan ekspresi agresif dalam bentuk ujaran kebencian, sindiran, atau ejekan di ruang digital. Hal ini sejalan dengan pandangan (Yunalia & Etika, 2020) yang menyatakan bahwa individu dengan empati dan pengendalian diri rendah cenderung mudah terlibat konflik sosial, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Dari perspektif psikologi perkembangan, masa remaja merupakan fase pencarian identitas diri Dalam

Dari perspektif psikologi perkembangan, masa remaja merupakan fase pencarian identitas diri. Pada tahap ini, remaja sangat peka terhadap pengaruh teman sebaya dan validasi sosial, terutama di media sosial yang menjadi arena utama pembentukan citra diri (Mahfud & Khoirunnisa, 2020). Ketika menghadapi tekanan sosial atau perbedaan pendapat, kurangnya kemampuan mengelola emosi dapat mendorong munculnya agresi verbal sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri (Devina et al., 2022)

Penelitian (Wijaya & Sitasari, 2021) juga menemukan bahwa rendahnya kecerdasan emosional berhubungan dengan meningkatnya perilaku agresif, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui rendahnya empati dan kontrol diri. Sementara itu(Aprilia et al., 2023) menambahkan bahwa individu yang mampu memahami emosi orang lain cenderung lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, termasuk saat menggunakan media sosial.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional mampu menekan perilaku agresi verbal pada remaja. Hal ini sejalan dengan temuan (Rosmalina & Khaerunnisa, 2021) yang menyatakan bahwa program pengembangan kecerdasan emosional melalui pelatihan regulasi emosi, empati, dan komunikasi asertif dapat mengurangi intensitas agresi verbal di kalangan pelajar. Lebih lanjut, (Paulina, 2023) menekankan pentingnya literasi digital yang beretika agar remaja mampu memahami dampak sosial dari setiap ujaran yang disampaikan di media sosial. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresi verbal bersifat linear, dibuktikan dengan nilai *F hitung* sebesar $1.193 < F$ tabel sebesar 3.94 dan nilai signifikansi $0.266 > 0.05$. Artinya, terdapat hubungan yang searah dan proporsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil ini menandakan bahwa peningkatan atau penurunan kecerdasan emosional berbanding lurus dengan perubahan tingkat perilaku agresi verbal, sesuai arah hubungan yang diuji. Linearitas hubungan ini menjadi dasar yang kuat dalam pelaksanaan analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh antarvariabel sesuai dengan pada penelitian (Freyne & Fikry, 2024).

Secara kontekstual, hasil penelitian di Kota Bontang ini memberikan gambaran bahwa meskipun kota tersebut tergolong wilayah berkembang dengan penetrasi internet tinggi, perilaku komunikasi remaja di media sosial masih dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian emosional. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan edukatif dan preventif melalui pembinaan karakter di sekolah serta pelatihan kecerdasan emosional sejak dini. Upaya ini dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan konseling, pelatihan literasi digital, serta pembiasaan komunikasi empatik dan santun dalam interaksi daring. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori Goleman (2000) dalam (Anggraheni et al., 2023) dan penelitian empiris lainnya bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor psikologis penting dalam mencegah perilaku agresif, termasuk agresi verbal di dunia maya. Peningkatan aspek pengenalan emosi diri, pengendalian diri, empati, dan kemampuan berinteraksi sosial dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi konflik komunikasi serta membangun ekosistem digital yang lebih sehat di kalangan remaja.

Berdasarkan pemaparan diatas, disimpulkan bahwa hipotesis mayor diterima, karena terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresi verbal pada remaja yang

menggunakan media social di Kota Bontang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua skala variabel memiliki status tinggi sehingga memiliki pengaruh. Oleh karena itu penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku agresi verbal sangat memiliki pengaruh, serta faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku agresi verbal. Khususnya bagi remaja yang memiliki tantangan dan keunikannya sendiri dalam menggunakan media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresi verbal pada remaja pengguna media sosial di Kota Bontang. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki remaja, semakin rendah kecenderungan mereka untuk menunjukkan agresi verbal di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi agresi verbal di dunia digital, yang berdampak pada terciptanya lingkungan daring yang lebih sehat dan positif bagi remaja. Oleh karena itu, penting untuk memprioritaskan pengembangan kecerdasan emosional melalui program pendidikan karakter dan literasi digital yang dapat dilakukan di sekolah-sekolah dan komunitas remaja.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku agresi verbal di media sosial, serta pengaruh berbagai program intervensi yang fokus pada peningkatan kecerdasan emosional remaja. Bagi praktisi, khususnya pendidik dan konselor, pengembangan program intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja dapat menjadi langkah penting dalam menanggulangi perilaku agresif, serta memperbaiki kualitas interaksi sosial di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriany, F., Alfarisi, I., Sofa, A., Handayani, A., Sari, E., Lucvaldo, M., & Rudy, R. (2020). Agresif Verbal di Media Sosial Instagram. *Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora*, 3(3), 23. <https://doi.org/10.56957/jsr.v3i3.94>
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*.2022, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.31221/edu.v2i2.154>
- Aprilia, P., Tritjahjo Danny Soesilo, & Irawan, S. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Peserta Didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(03), 409–507. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4725>
- Azwar, S. (2018). Reliabilitas dan Validitas. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Devina, S. C., Pratikto, H., & Psikologi, F. (2022). Kematangan emosi dan perilaku agresi verbal pada remaja di komunitas game online. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 87–95. <https://aksilogi.org/index.php/inner/article/view/484>
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Dwi, G., Rini, A. P., & Saragih, S. (2023). Agresi verbal pada anggota polri: Bagaimana peranan kohesivitas dan kematangan emosi? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 772–781. <https://aksilogi.org/index.php/inner/article/view/790>
- Fredyne, L., & Fikry, Z. (2024). The Influence of Emotional Intelligence Against Verbal Aggression on Social Media. *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 2(2). <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i2.319>
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.

- Hanafi, F., Indriyani, A., Rahmah, A. N., Lathif, A. D., & ... (2021). Bijak Bermedia Sosial pada Remaja. *Jurnal Bina*, ..., 3(2), 61–67. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jurnalbinadesa/article/view/31972>
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Caption dan Komentar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 352–364. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.352-364>
- Mahfud, S. M., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresi di media sosial pada siswa smk “x” sidoarjo. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/31996>
- Paulina, S. (2023). Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, Dan Perilaku Remaja Yang Tidak Terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–23. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/745>
- Rosmalina, A., & Khaerunnisa, T. (2021). Penggunaan Media Sosial dalam Kesehatan Mental Remaja. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v4i1.8755>
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>
- Saputro, A. Y. (2022). Tingkat Kecerdasan Emosional Dan Kontrol Diri Remaja Sekolah Teknik Di Jakarta Terhadap Tingkat Agresivitas. *Psimphonii*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.30595/psimphonii.v1i2.13504>
- Sebayang, S. K. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Postingan, Komentar, Dan Cerita Singkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1), 49–57. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i1.124>
- Sinapoy, A. S., & Putri, K. Y. S. (2022). The Influence of Mobile Phone Uses on Changes at Attitude in Adolescents. *Jurnal Common*, 5(2). <https://doi.org/10.34010/common.v5i2.3169>
- Todingrante, L. R., Purwasetiawatik, T. F., & Aditya, A. M. (2023). Keberfungsi Keluarga terhadap Perilaku Agresi Verbal pada Remaja Akhir di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 506–515. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.3279>
- Wahyudi, A. P., Sofia, L., & Kristanto, A. A. (2022). Pengaruh Kesepian Terhadap Agresivitas Verbal di Media Sosial Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 69. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.7116>
- Wijaya, I., & Sitasari, N. W. (2021). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi mahasiswa Jakarta. *JCA Psikologi*, 2(2), 178–186. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/150>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Emotional Intelligence Correlation with Self Efficacy in Adolescent. *Jurnal MKI*, 3(3), 137–143. <https://doi.org/10.26714/mki.3.3.2020.137-143>